

PERSPEKTIF HADIS NABI SAW. TENTANG ZUHUD

Abstrak:

Dilihat dari perspektif hadis Nabi saw, zuhud bukan berarti mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan hal-hal duniawi, tetapi merasa hati lebih terpaut kepada apa yang di sisi Allah daripada kepada harta, serta lebih berharap akan pahala dari musibah yang menimpa. Zuhud tidak selalu identik dengan kemiskinan. Kaya harta dengan cara yang halal, dan tidak menghambakan diri kepada kekayaan tersebut, sebaliknya hati selalu terpaut dengan apa yang ada di sisi Allah, juga merupakan zuhud.

Dari perspektif hadis pula, pada hakikatnya zuhud ada dua: 1) zuhud dari dunia, dan 2) zuhud dari apa yang dimiliki manusia.

Zuhud terhadap dunia, bukanlah dengan mengharamkan hal-hal yang diharamkan oleh syariat, tetapi "hati lebih terpaut kepada apa yang ada di sisi Allah daripada kepada apa yang kita miliki", dan "jika ditimpa musibah duniawi, lebih berharap akan pahalanya daripada tidak adanya musibah itu sendiri". Sementara, zuhud terhadap milik manusia akan menimbulkan rasa cinta mereka kepada kita.

Katakunci: *al-Kutub al-sittah, al-zuhd, zahid, tanafus, dzikir, al-kafaf, muta'azhid, sirk khafi.*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada saat ini, kecenderungan duniawi telah mendominasi kehidupan umat manusia – termasuk kaum muslimin – sehingga timbullah berbagai tragedi kemanusiaan di mana-mana seperti perang, neo-kolonialisme, invasi atas suatu wilayah, perusakan lingkungan, eksploitasi manusia oleh manusia (*exploitation de l'homme par l'homme*), dan sebagainya, yang didorong oleh ketamakan mereka akan harta, pangkat, dan kedudukan. Salah satu obat yang dapat menyembuhkan berbagai kekacauan ini, menurut hemat penulis, adalah perilaku zuhud.

Ketika kata zuhud (*al-zuhd*) disebutkan, serentak pikiran kebanyakan orang tertuju kepada tasawuf. Karena tasawuf (*al-tashawwuf*) muncul lebih kurang satu setengah abad setelah Rasulullah saw. wafat, maka terasosiasi pula bahwa zuhud ada setelah beliau wafat. Apalagi di dalam beberapa literatur, misalnya, disebutkan bahwa zuhud merupakan reaksi terhadap kecenderungan akan hal-hal duniawi yang merebak di Bagdad pada abad II Hijriah.¹

Di satu sisi, dalam ranah tasawuf, adalah benar bahwa zuhud sebagai sebuah 'gerakan' merupakan reaksi terhadap kecenderungan duniawi di Irak, tetapi di sisi lain kita tidak bisa menafikan bahwa kecenderungan dan perilaku zuhud telah ada pada masa dan, bahkan, dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sendiri.

Benarkah pernyataan tersebut di atas? Jika benar, adakah data-data yang menunjukkannya? Lalu, bagaimanakah hakikat zuhud dilihat dari perspektif hadis Nabi saw.? Beberapa pertanyaan di atas mengusik pikiran sehingga penulis berketetapan hati untuk menulis tulisan ini. Penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana perilaku zuhud itu diajarkan dan dilaksanakan sendiri oleh Nabi Muhammad saw.

Tulisan ini terdiri atas tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang mengapa penulis tertarik untuk menulis tulisan ini, sistematika, dan langkah-langkah yang ditempuh di dalam penulisan. Pada bagian isi dijelaskan berbagai persoalan mengenai zuhud di dalam perspektif hadis Nabi saw. (pengertiannya, keutamaannya, perilaku zuhud Nabi saw., kiat-kiat mencapai zuhud, sifat-sifat seorang zahid, macam dan derajat zuhud). Tulisan ini kemudian diakhiri dengan sebuah penutup.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis di dalam penyusunan tulisan ini adalah: pertama-tama mengumpulkan hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah *zuhd* dengan melacak kitab-kitab hadis, terutama *shahih* dan *sunan*. Kemudian mengklasifikasikannya ke dalam sub-sub topik pembahasan. Selanjutnya mencari korelasi antar hadis-hadis tersebut dan mengemukakan pendapat para ulama mengenainya. Pada hadis-hadis tertentu, jika dirasa perlu, dicantumkan arti kosakata dan *asbab al-wurudnya*.

Zuhud dalam Perspektif Hadis Nabi saw.

A. Jumlah Hadis

Di dalam *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadis yang enam), menurut A. J. Wensinck dan J. P. Mensing, hadis Nabi saw. yang mengandung kata “زهد” dan semua derivasinya disebutkan sebanyak 14 kali: زهد (3 kali), زهد (5 kali), أزهد (1 kali), زهد (1 kali), زهيد (1 kali), زهادة (3 kali).²

Di dalam tulisan ini, yang akan menjadi bahan pembahasan penulis tidak hanya sejumlah hadis Nabi saw. di atas, tetapi juga beberapa hadis lainnya yang secara implisit (*mafhum*) terkait dengan masalah zuhud. Dan bilamana dianggap perlu, penulis akan menopanginya dengan dalil ayat-ayat al-Qur’an yang relevan.

Di dalam al-Qur’an sendiri, hanya ada satu ayat yang mencantumkan derivasi kata *zahada*, yakni pada surat Yusuf/12:20 yang berbunyi:

و شروه بثمان بجنس دراهم معدودة و كانوا فيه من الزاهدين

“Dan mereka (para musafir) menjual (Yusuf) dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka *tidak tertarik* kepadanya.”³

Kenyataan bahwa ayat di atas tidak terkait dengan persoalan zuhud menimbulkan pandangan bahwa berbagai persoalan mengenai zuhud dapat ditemukan secara tegas lebih di dalam perhidup dan sabda-sabda Nabi saw. daripada di dalam al-Qur’an.⁴ Namun demikian, bukan berarti tidak ada ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan soal zuhud. Bisa disebutkan, misalnya, dua ayat berikut: Surat Thaha/20:131,

ولا تمدن عينيك الى ما متعنا به أزواجا منهم زهرة الحياة الدنيا

لنفتنهم فيه و رزق ربك خير و أبقى

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.”

dan surat al-Ahzab/33: 28,

يا أيها النبي قل لأزواجك ان كنتن تردن الحياة الدنيا وزينتها
فتعالين أمتعنكن وأسرحكن سراحا جميلا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, ‘Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka kemarilah aku berikan kepadamu pemberian dan aku ceraikan kamu dengan baik-baik.”⁵

dan masih banyak lagi ayat-ayat terkait lainnya yang akan penulis cantumkan di sela-sela pembahasan nanti.

B. Koleksi Hadits dan Maknanya

Beberapa hadis Nabi saw. tentang zuhud bisa disebutkan sebagai berikut:

{1} Di dalam riwayat Ibn Majah, hadis ini dituturkan oleh Hisam b. ‘Ammar dari ‘Amr b. Waqid al-Qurasi dari Yunus b. Maysarah b. Halbas dari Abu Idris al-Khawlani dari Abu Dzarr al-Ghifari. Sedangkan dalam riwayat al-Tirmidzi dituturkan oleh ‘Abd Allah b. ‘Abd al-Rahman dari Muhammad b. al-Mubarak dari ‘Amr b. Waqid dari Yunus b. Halbas dari Abu Idris al-Khawlani dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"ليس الزهادة في الدنيا بتحريم الحلال و لا في إضاعة المال و لكن
الزهادة في الدنيا أن لا تكون بما في يديك أو ثقتك منك بما في يد الله
و أن تكون في ثواب المصيبة اذا أصبت بما أرغب منك فيها لو أنها
أبقيت لك" (رواه ابن ماجه)

“Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan sesuatu yang halal atau menyia-nyiakan harta begitu saja, tetapi merasa hati lebih terpaut kepada apa yang di sisi Allah daripada kepada harta yang dimiliki, serta lebih berharap akan pahala dari musibah yang menimpa, daripada musibah itu sendiri tidak ada.”

{2} Hadis dari ‘Amr b. ‘Awf: Rasulullah saw. mengutus Abu ‘Ubaydah b. Al-Jarrah ke Bahrain untuk mengumpulkan *jizyah* (semacam pajak cukai, *pen.*), dan beliau berdamai dengan penduduknya serta menunjuk al-‘Ala’ b. Al-Hadrami⁷ sebagai pemimpin mereka. Abu ‘Ubaydah datang dari Bahrain membawa harta, dan kaum Anshar mendengar hal itu. Lalu mereka salat subuh bersama beliau. Setelah salat

mereka menghadap kepada beliau yaṅ, kemudian, tersenyum. Beliau bersabda, “Saya kira, kamu sekalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang dari Bahrain membawa harta”. “Benar ya Rasulullah,” kata mereka. Lalu beliau bersabda,

“فأبشروا و أملوا ما يسركم. فو الله ما الفقر أخشى عليكم. و لكنني أخشى عليكم أن تبسط الدنيا عليكم كما بسطت على من كان قبلكم, فتنافسوها كما تنافسوها, و تهلككم كما أهلكتهم”⁸
(متفق اليه)

“Bergembiralah dan berharaplah akan sesuatu yang menyenangkan kamu sekalian. Demi Allah, bukanlah kefakiran yang saya takutkan atas kamu. Tetapi yang saya takutkan adalah bahwa (harta) dunia dilimpahkan kepada kamu sebagaimana telah dilimpahkan kepada orang-orang sebelummu, lalu kamu semua berlomba-lomba memperebutkannya sebagaimana mereka telah berlomba-lomba memperebutkannya, lalu (harta itu) menghancurkanmu sebagaimana ia telah menghancurkan mereka”.

{3} Rasulullah saw. bersabda,

ان فقراء المهاجرين يسبقون الأغنياء يوم القيامة”⁹ (رواه مسلم)
”الى الجنة بأربعين خريفا

“Orang-orang fakir dari Muhajirin mendahului orang-orang kaya, pada hari Kiamat, ke surga, empatpuluh tahun.”

{4} Hadis riwayat Muslim dari Abu Bakr b. Abi Saybah dari Abu Kurayb dari Abu Mu`awiyah dari al-A`mas dari Abu Shalih dari Abu Hurayrah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda “ اذا أدى العبد
”إذا أدى العبد لله وحق مولاه كان له أجران
”jika seorang hamba memenuhi hak Allah dan hak tuannya, maka baginya dua pahala”). Abu Hurayrah menyebutkan sabda Nabi saw. itu kepada Ka`b, dan Ka`b berkata, “ ليس
”Ia bebas dari hisab, “عليه حساب و لا على مؤمن مزهد
”Ia bebas dari hisab, begitu juga orang mukmin yang sedikit harta.”).

{5} Hadis riwayat Ibn Majah dari Abu `Ubaydah b. Abi al-Safr dari Sihab b. `Ubbad dari Khalid b. `Amr al-Qurasi dari Sufyan al-Tsawri dari Abu Hazim dari Abu al-`Abbas Sahl b. Sa`d al-Sa`idi diriwayatkan, ada seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, “Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya suatu amal yang apabila saya melakukannya, maka Allah dan manusia menyintaiku!”, lalu beliau menjawab,

ازهد في الدنيا يحبك الله, و ازهد فيما في ¹¹ (رواه ابن ماجه)
”أيدي الناس يحبوك”

“Berzuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah menyintaimu; dan berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka menyintaimu.”

{6} Hadis riwayat Ibn Majah dari Yunus b. `Abd al-A`la dari Ibn Wahb dari Ibn Jurayj dari Ayyub b. Hani' dari Masruq b. al-Ajda' dari Ibn Mas`ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها, فإنها ¹² (رواه ابن ماجه)
”تزهده في الدنيا و تذكر الآخرة”

“Saya telah melarang kamu sekalian untuk berziarah kubur, dan sekarang berziarahlah, sebab ia dapat menjadikan[mu] berzuhud terhadap dunia dan mengingatkan[mu] kepada akhirat.”

{7} Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadis dari Abu Hurayrah,

”إذا نظر أحدكم الى من فضل عليه في المال و الخلق, فلينظر الى من هو أسفل منه ممن فضل عليه” ¹³ (متفق عليه)

“Jika salah seorang di antaramu melihat orang yang lebih tinggi dalam hal harta dan struktur fisik, maka hendaklah ia juga melihat orang yang lebih rendah daripadanya”.

{8} Berkenaan dengan penduduk Hijr¹⁴ (wilayah Tsamud, kaum Nabi Shalih), misalnya, Nabi saw. bersabda kepada para Sahabat yang menyertai beliau dalam peristiwa perang Tabuk,

“لا تدخلوا على هؤلاء القوم المعذيين الا أن تكونوا باكين. فإن لم تكونوا باكين فلا تدخلوا عليهم, أن يصيكم مثل ما أصابهم”¹⁵
(متفق عليه)

“Janganlah kamu masuk ke (wilayah) mereka yang diazab oleh Allah itu kecuali kamu sekalian menangis. Jika tidak menangis, jangan masuk, sehingga kamu tidak tertimpa oleh apa yang telah menimpa mereka.”

{9} Nabi saw. Bersabda dalam sebuah hadis dari Abu Hurayrah,
(رواه الترمذي) “ألا ان الدنيا ملعونة ملعون ما فيها الا ذكر الله”¹⁶
”تعالى و ما والاه, و عالم و متعلم”

“Dunia dan seisinya adalah terlaknat, kecuali mengingat Allah dan apa yang menyenangkan-Nya, orang alim, dan pencari ilmu.”

{10} Dalam sebuah hadis, `Abd Allah b. `Amr b. al-`Ash berkata: “Ketika kami memperbaiki gubuk, Rasulullah saw. berlalu dan bersabda, ‘Sedang apa?’. ‘Gubuk ini rusak dan kami memperbaikinya.’ Beliau lalu bersabda,

”ما أرى الأمر الا أعجل من ذلك”¹⁷ (رواه الترمذي و أبو داود)
“Menurut saya, ajal lebih cepat daripada [rubuhnya gubuk] itu.”

{11} Hadis dari `Abd Allah b. Mas`ud,

”لا تتخذوا الضيعة فترغبوا في الدنيا”¹⁸ (رواه الترمذي)
“Janganlah engkau disibukkan oleh sumber penghasilan, sehingga engkau cenderung kepada dunia.”

{12} Di dalam sebuah riwayat, Aisah ra. berkata,

”ما شبع آل محمد صلى الله عليه و سلم منذ قدم المدينة من طعام
بر ثلاث ليال تباعا حتى قبض”¹⁹ (متفق عليه)

“Keluarga Muhammad tidak pernah, sejak datang ke Madinah, makan makanan gandum sampai kenyang, tiga malam berturut-turut, sehingga beliau wafat.”

{13} Di dalam riwayat dari penuturan Yahya b. Yahya dari `Abd al-`Aziz b. Abi Hazim dari ayahnya dari Abu Yazid b. Ruman dari Aisah ra. yang berkata kepada `Urwah, “Hai anak saudariku, saya biasa melihat bulan sabit, lalu bulan sabit, lalu bulan-sabit; tiga bulan sabit dalam dua bulan, tak ada api yang dinyalakan di rumah Rasulullah saw.” Urwah berkata, “Bibi, lalu bagaimana untuk hidup?” `Aisah menjawab,

“الأسودان التمر و الماء. إلا أنه قد كان لرسول الله صلى الله عليه
و سلم حيران من الأنصار, و كانت لهم منائح, فكانوا يرسلون
الى رسول الله صلى الله عليه و سلم من ألبانها, فيقتناه”²⁰ (رواه
مسلم)

“Kurma dan air. Tetapi Rasulullah saw. mempunyai tetangga kaum Anshar yang mempunyai kambing perahan. Mereka mengirimkan susunya kepada beliau, dan beliau menghidangkannya kepada kami.”

{14} Dalam hadis dari Abu Hurayrah, di dalam kehidupannya sehari-hari Nabi saw. selalu berdoa,

“اللهم اجعل رزق آل محمد قوتا”²¹ (متفق عليه)

“Ya Allah, berilah keluarga Muhammad rezeki berupa makanan secukupnya.”

{15} Hadis riwayat Bukhari-Muslim, demikian:

Abu Dzarr [al-Ghifari, *pen.*] berkata, “Saya berjalan bersama Rasulullah saw. di daerah bebatuan di Madinah menghadap ke Uhud. Beliau berkata, ‘Hai Abu Dzar!’ ‘Baik, ya Rasulullah,’ jawabku. Lalu beliau bersabda ‘ما يسرني أن عندي مثل أحد هذا ذهباً, ثمضي علي ثلاثة أيام و عندي منه دينار الا شئى أرصده لدين, الا أن أقول به في عباد الله هكذا و هكذا و هكذا’ (Punya emas sebesar Uhud ini tidaklah lebih senang bagiku ketimbang tiga hari hanya menyimpan satu dinar untuk

[membayar] hutang, kecuali aku membagikannya kepada hamba-hamba Allah begini, begini, begini) sambil menunjuk ke kanan, kiri, dan belakang. Berjalan lagi, lalu beliau bersabda, ‘ ان الأكثرين هم الأقلون يوم (متفق) ²²القيامة, الا من قال بالمال هكذا و هكذا و هكذا, و قليل ما هم (عليه) (‘Mereka yang paling banyak [harta] adalah orang yang paling sedikit [pahala] di hari Kiamat, kecuali orang yang membagikan hartanya begini, begini, dan begini. Dan jumlah mereka sedikit’) sambil menunjuk ke kanan, kiri, dan belakang.

{16} Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Amr b. al-Harits ra. berkata:

“ما ترك رسول الله صلى الله عليه و سلم عند موته ديناراً و لا درهما و لا عبداً و لا أمة و لا شيئاً, الا بغلته البيضاء التي كان يركبها و سلاحه و أرضاً جعلها لابن السبيل صدقة”²³ (رواه البخاري)

“Rasulullah saw., ketika wafat, tidak meninggalkan dinar, dirham, budak pria atau wanita, kecuali keledai putih tunggangannya, senjata, dan tanah yang disedekahkan bagi para Ibnu Sabil”

{17} Dalam sebuah riwayat dari `Utsman b. `Affan ra., Nabi saw. bersabda,

ليس لابن آدم حق في سوى هذه الخصال: بيت يمكنه و “²⁴ ثوب يوارى عورته و جلف الخبز و الماء (رواه الترمذي)

“Anak Adam hanya membutuhkan beberapa hal ini: rumah yang didiaminya, pakaian untuk menutup auratnya, sepotong roti, dan air.”

{18} Hadis riwayat Ibn Majah dari Hisam b. `Ammar dari al-Hakam b. Hisam dari Yahya b. Sa`id dari Abu Farwah dari Abu Khallad bahwa Rasulullah saw, bersabda,

“إذا رأيتم الرجل قد أعطي زهدا في الدنيا و قلة منطلق فارتقبوا
منه فإنه يلقي الحكمة²⁵ (رواه ابن ماجه)

“Jika kamu melihat seseorang telah dikarunia sikap zuhud pada dunia dan tidak banyak bicara, maka dekatilah ia, sebab dia dapat mendatangkan hikmah”

{19} Dalam sebuah hadis dari `Abd Allah b. Mughaffal, seseorang berkata kepada Nabi saw, “Ya Rasul, demi Allah saya mencintaimu.” “Apa katamu?” tanya Nabi saw. “Demi Allah, saya mencintaimu,” jawab orang itu tiga kali. Lalu Nabi saw. bersabda,

ان كنت تحبني فأعد للفقر تجفافا, فإن الفقر أسرع الى من يحبني من
السهيل الى متناه²⁶ (رواه الترمذي)

“Jika engkau mencintaiku, maka persiapkanlah penangkal menghadapi kefakiran, sebab kefakiran datang kepada orang yang mencintaiku lebih cepat daripada banjir datang ke sasarannya.”

{20} Sebuah hadis dari Abu Kurayb dari Muhammad b. Fuḍlāy dari Hamzah al-Zayyat dari Ziyad al-Thai dari Abu Hurayrah yang berkata, “Kami berkata, ‘Ya Rasulullah, mengapa jika bersamamu hati kami menjadi halus, kami zuhud terhadap dunia dan [seakan-akan] menjadi warga akhirat. Jika tidak di sisimu, maka kami menyenangi keluarga, menciumi anak-anak, dan lupa diri?’” Lalu Nabi saw. bersabda,

“لو أنكم تكونون اذا خرجتم من عندي كنتم على حالكم ذلك
لزارتكم الملائكة في بيوتكم و لو لم تذنبوا لجاؤ الله بخلق جديد
كي يذنبوا فيغفر لهم”²⁷ (رواه الترمذي)

“Seandainya kamu semua pergi dari sisiku terus dalam keadaan itu, pastilah malaikat mengunjungimu di rumahmu; dan seandainya kamu tidak melakukan dosa, pastilah Allah mendatangkan makhluk lain untuk berdosa lalu mereka diampuni.”

{21} Diriwayatkan bahwa Nabi saw. melewati pasar di dekat al-`Aliyah.²⁸ Beliau menemukan bangkai anak domba yang telinganya pendek. Dengan memegang telinga anak domba itu, beliau

menawarkannya kepada orang-orang di sekelilingnya dengan satu dirham, tetapi mereka tidak mau. Beliau lalu menawarkannya secara gratis, tetapi merekapun tidak mau, sebab anak domba itu pendek telinga (yang berarti cacat), apalagi sudah mati. Beliau lalu berkata,

”فو الله! للدنيا أهون على الله من هذا عليكم“²⁹ (رواه مسلم)

“Demi Allah! Dunia ini lebih rendah di mata Allah daripada [bangkai anak domba] ini di mata kamu semua”.

{22} Nabi saw. bersabda,

”اللهم لا عيش الا عيش الآخرة“³⁰ (متفق عليه)

“Tak ada kehidupan kecuali kehidupan Akhirat”

{23} Nabi saw. bersabda,

”الدنيا سجن المؤمن و جنة الكافر“³¹ (رواه مسلم)

“Dunia adalah penjara [dibandingkan dengan kenikmatan akhirat] bagi orang mukmin dan surga [dibandingkan dengan azab akhirat] bagi orang kafir”.

{24} Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa `Abd Allah b. Mas`ud ra. berkata: “Rasulullah saw. tidur di atas tikar, lalu bangun dengan bekas tikar di tubuhnya. Kami berkata, ‘Ya Rasul, bagaimana kalau kami sediakan kasur empuk untukmu?’” Lalu beliau menjawab,

”ما لي و للدنيا؟ ما أنا في الدنيا الا كراكب“³² (رواه الترمذي)

”استظل تحت شجرة ثم راح و تركها“

“Persetan dengan dunia. Di dunia aku adalah bagai seorang penunggang yang bernaung di bawah sebuah pohon, istirahat, lalu meninggalkannya.”

{25} Dalam sebuah riwayat dari Ka`b b. `Iyad, Nabi saw. bersabda,

”ان لكل أمة فتنه, و فتنه أمتي المال“³³ (رواه الترمذي)

“Setiap umat menghadapi bencana, dan bencana bagi umatku adalah harta.”

{26} Beliau bersabda dalam sebuah hadis dari Ka' b b. Malik,

“ما ذئبان جائعان أرسلا في غنم بأفسد لها من حرص المرء على المال والشرف لدينه”³⁴ (رواه الترمذي)

“Dua serigala lapar yang dibiarkan di tengah sekelompok kambing tidaklah lebih merusak baginya daripada ketamakan seseorang akan harta dan kedudukan bagi agamanya.”

C. Penjelasan *Mawdu'*, *Aqwal al-'Ulama'*, dan *Madlunya*

Pengertian Zuhud

Dalam bahasa Arab, 'zuhud' berasal dari asal kata زهد (*z-h-d*).

Secara etimologis, ia berarti “berpaling dari dan meninggalkan [sesuatu]”³⁵ (“أعرض عن [شيء] و تركه”). Sedangkan secara terminologis, ia berarti “الانصراف عن الدنيا و مفاتها و التمسك بالتقوى و العمل” (“berpaling dari dunia dan segala bencananya, berpegang teguh kepada ketakwaan dan amal saleh, disertai kerja dan usaha”). Bisa juga didefinisikan “ترك راحة الدنيا طلبا لراحة” (“meninggalkan kesenangan dunia untuk mencari kesenangan akhirat”)³⁷ (“الآخرة”).

Sedangkan dari perspektif hadis Nabi saw., zuhud bukan berarti mengharamkan yang halal atau menyalahkan hal-hal duniawi, tetapi merasa hati lebih terpaut kepada apa yang di sisi Allah daripada kepada harta, serta lebih berharap akan pahala dari musibah yang menimpa. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah saw. sebagaimana tersebut dalam hadis {1}. Dari hadis ini dapat difahami bahwa zuhud tidak selalu identik dengan kemiskinan. Kaya harta dengan cara yang halal, dan tidak menghambakan diri kepada kekayaan tersebut, sebaliknya hati selalu terpaut dengan apa yang ada di sisi Allah, juga merupakan zuhud.

Jadi, kita diperintahkan untuk berusaha mencari harta yang halal dan dilarang untuk tidak bekerja sehingga menjadi beban orang lain. Tetapi, janganlah harta yang diperoleh menjadikan kita lupa akan Allah atau menganggapnya lebih baik daripada pahala yang ada di sisi-Nya. Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an dalam surat al-Maidah/5:87 yang

يأيها الذين آمنوا لا تحرموا طيبات ما أحل الله لكم و لا

تعتدوا” (“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas.”) Karena itu, menurut al-Mubarakfuri³⁸, tidaklah benar jika ada orang yang, demi meraih kesempurnaan, misalnya, tidak mau makan daging, manis-manisan, buah-buahan, menggunakan pakaian baru, atau kawin. Itu semua, lanjutnya, adalah tindakan bodoh.³⁹

Adapun para ahli tasawuf berpendapat bahwa zuhud pada intinya adalah “انصراف الإرادة عن الدنيا لاستعظام ما عند الله” (“memalingkan keinginan terhadap dunia demi mengagungkan apa yang ada di sisi Allah”). Zuhud yang benar, menurut Imam al-Ghazali⁴¹, adalah tidak mencari dunia padahal sanggup melakukannya dan meninggalkan (mencampakkan dari dalam hati) segala keinginan karena lebih mengharapkan rida dan pahala dari Allah, karena sadar akan bencana yang ditimbulkan oleh dunia, serta menghadapinya dengan hati yang dingin.⁴²

Di dalam istilah ahli hakikat, zuhud diartikan sebagai membenci dunia dan menjauhkan diri darinya.⁴³ Senada dengan itu, `Abd al-Hakim Hasan dalam bukunya *al-Tashawwuf fi al-si`r al-`arabi* juga mengatakan bahwa zuhud berarti perbuatan mengasingkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi untuk tekun beribadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan-keinginan hawa nafsu di dalam pengasingan dan pengembaraan, berpuasa, menyedikitkan makan dan memperbanyak zikir kepada Allah.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, nampak sekali bahwa zuhud erat kaitannya dengan upaya meninggalkan dunia dengan segala kemegahannya, bukan karena tidak mampu meraihnya, tetapi lebih karena ingin beribadah kepada Allah swt. dan mencapai ridla-Nya.

Keutamaan Zuhud

Jika perilaku zuhud dianjurkan, untuk tidak mengatakan diperintahkan, oleh Nabi saw, maka sudah barang tentu ia bukanlah tindakan yang sia-sia, tiada guna. Sebaliknya ia memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, di antaranya:

Seperti disebutkan dalam hadis {2}, dengan berperilaku zuhud, kita akan terhindar dari keadaan saling bermusuhan karena berlomba-lomba memperebutkan harta, seperti yang bisa kita fahami dari sebuah

Menurut Muḥammad Fuad `Abd al-Baqi⁴⁵, dari hadis ini dapat difahami bahwa bahaya kefakiran lebih kecil daripada bahaya kekayaan harta benda. Jadi, fakir lebih utama daripada kaya, sebab bencana dunia terkait erat dengan kekayaan yang seringkali membawa kehancuran jiwa.⁴⁶ Hadis ini mengandung peringatan terhadap akibat buruk yang bisa ditimbulkan oleh kekayaan duniawi, dan menunjukkan bahwa berlomba-lomba untuk dunia bisa menimbulkan kerusakan agama, bahwa Nabi saw. sayang kepada umatnya agar tidak hancur karena harta, dan bahwa kekayaan jika tidak dibatasi dengan kaidah-kaidah Syara' bahayanya melebihi bahaya kefakiran. Allah swt. berfirman di dalam surat al-`Alaq/96:6: “ان الإنسان ليطغى أن رآه استغنى” (“Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena melihat dirinya serba cukup”).⁴⁷ Imam al-`Asqalani⁴⁸ menyatakan bahwa bahaya kemiskinan lazimnya bersifat duniawi, sedangkan bahaya kekayaan lazimnya bersifat keagamaan. Adapun kata *tanafus* memiliki arti kecenderungan untuk menguasai harta secara egois tanpa disertai dengan campur-tangan orang lain.⁴⁹

Selain itu, seperti tertera dalam hadis {3}, di Akhirat nanti orang yang zahid akan lebih dahulu memasuki surga daripada mereka yang tidak zahid. Di sini berarti bahwa kemiskinan yang disertai amal saleh lebih utama daripada kekayaan yang disertai kemaksiatan. Para fuqara sudah masuk surga, sedangkan orang kaya masih ditahan untuk dihitung hartanya: dari mana diperoleh, di mana disimpan, dan ke mana disalurkan?⁵⁰

Pandangan tersebut, kiranya, juga didasarkan atas apa yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam sebuah hadis dari Usamah b. Zayd,

“قمت على أبواب الجنة، فكان عامة من دخلها المساكين، و أصحاب الجذ محبسون! غير أن أصحاب النار قد أمر بهم إلى النار”⁵¹ (متفق عليه)

“Aku berdiri di depan pintu surga. Yang menghuninya kebanyakan orang miskin, sedangkan orang-orang kaya masih ditahan. Adapun para penghuni neraka telah diperintahkan untuk memasuki neraka.”

Hadis ini berarti bahwa kebanyakan penghuni surga nanti adalah orang-orang miskin dan pelaku amal kebajikan. Di hari Kiamat yang penting adalah amal saleh, bukan harta dan keturunan. Yang dimaksud

orang miskin adalah orang-orang yang tertindas, tetapi bertakwa, beramal saleh, dan melaksanakan ajaran Allah; sedangkan penghuni neraka adalah orang kaya dan penguasa yang menindas dan menafikan ajaran-Nya. Jadi, yang menjadi tolok ukur adalah amal saleh, bukan pangkat dan harta.⁵²

Di dalam hadis {4} disebutkan bahwa orang mukmin yang sedikit hartanya (*muzhid*) bebas dari hisab di akhirat. Hadis ini berarti bahwa hamba sahaya mempunyai sedikit tanggungjawab karena kekuatannya terbatas. Demikian pula halnya orang miskin.⁵³

Akhirnya, menurut hadis {5} tidak ada yang lebih bahagia daripada orang yang dicintai oleh Sang Pencipta dan makhluk-Nya sekaligus. Kecintaan inilah yang juga menjadi buah dari perilaku zuhud.

Dari hadis ini dapat difahami bahwa: kita harus puas dan rela dengan rezeki halal setelah kita berjuang keras untuk meraihnya; menghindari yang haram dan makruh, bersyukur atas harta yang halal, dan menginfakkannya ke jalan yang disyariatkan; harta dan kesenangan di dunia ini sekedar sarana dan bukan tujuan; zuhud bukan berarti kefakiran, minta-minta, rendah diri, dan malas, tetapi kaya jiwa, menahan nafsu, mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah; cinta dunia tercela jika merupakan pengumbaran nafsu syahwat, dan tidak tercela jika ditujukan untuk mengerjakan kebaikan dan menolong sesama, bahkan merupakan salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah swt.⁵⁴

Hadis ini memberikan jaminan bahwa tindakan zuhud akan mendatangkan kecintaan Allah dan kecintaan manusia. Kecintaan Allah datang karena si *zahid* tidak banyak terkecoh oleh gemerlapnya dunia dalam beribadah kepada-Nya, sedangkan kecintaan manusia timbul karena mereka merasakan buah manis dari perbuatan baiknya.

Dari hadis tersebut dapat difahami bahwa zuhud yang dihembuskan oleh Islam di dalam diri kaum muslimin pada masa awal tidak didasarkan atas perasaan takut terhadap neraka, tetapi atas perasaan cinta kepada Allah dan keinginan untuk bertemu dengan-Nya. Karena perasaan cinta itu pula, mereka rela membela seorang Nabi saw. yang miskin kapan, di mana, dan bagaimanapun juga.⁵⁵

Hadis ini juga sejalan dengan hadis lain yang menyebutkan bahwa suatu ketika Sa`d b. Abi Waqqash berada di atas punduk unta ketika anaknya, `Umar⁵⁶, datang. Ketika melihatnya Sa`d berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan si penunggang ini." Ia turun lalu berkata, "Engkau sibuk dengan unta dan kambingmu, serta membiarkan manusia saling bertengkar tentang kekuasaan." Sa`d memegang dadanya lalu berkata, "Diam! Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

”ان الله يحب العبد التقي الغني الخفي“⁵⁷ (رواه مسلم)

”Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, yang kaya, dan yang rendah hati.”

Yang dimaksud orang kaya, kata al-Shan`ani, adalah yang kaya hati. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadis dari Abu Hurayrah:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى
”النفس“⁵⁸ (رواه البخاري)

”Kekayaan bukanlah karena banyak harta, tetapi karena kaya jiwa”

Al-`Ayni⁵⁹ menjelaskan bahwa kebaikan harta bukan karena harta itu sendiri, tetapi karena apa yang terkait dengannya. Demikian pula, orang yang banyak harta tidak kaya karena harta itu sendiri, tetapi tergantung kepada bagaimana ia menggunakannya. Jika tidak berinfak, sesungguhnya ia fakir.⁶⁰ Hakikat kekayaan, menurut al-Mubarakfuri, bukanlah harta yang banyak, sebab banyak orang kaya harta tetapi tidak puas dengan apa yang ada padanya. Ia berusaha keras memperbanyaknya tanpa memperhatikan dari mana diperoleh. Jika usahanya tidak berhasil, ia sedih sesedih-sedihnya, tak ubahnya seperti orang paling miskin disebabkan oleh ketamakannya. Sedangkan orang yang kaya jiwa, ia berusaha mencari harta, lalu rela hati serta puas dengan apa yang diperolehnya.⁶¹

Kiat-kiat Mencapai Zuhud

Berperilaku zuhud bukanlah hal yang mudah, apalagi dalam kehidupan sekarang ini di mana terpaan materialisme dan konsumerisme melanda umat manusia seantero dunia. Bujukan nafsu akan selalu mengajak kita untuk mengumpulkan harta duniawi sebanyak-banyaknya dan melupakan apa yang diwajibkan Allah terhadap harta yang telah diperoleh, sebagaimana sinyalemen-Nya di dalam al-Qur'an surat al-Takatsur/102: 1-2,

”أهاكم التكاثر, حتى زرتم المقابر“

”Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke liang kubur”

Dalam kondisi yang demikian, Rasulullah saw. memberikan beberapa kiat agar kita bisa melatih diri berperilaku zuhud, seperti dapat kita fahami dari hadis-hadi berikut:

Di antaranya adalah dengan berziarah ke kuburan, sebagaimana disebutkan dalam hadis {6}.

Cara lain, menurut hadis {7}, adalah dengan tidak saja memandang kepada orang yang secara materi dan fisik lebih tinggi daripada kita, tetapi juga memandang kepada orang yang lebih rendah.

Hadis ini, kata Fuad `Abd al-Baqi, menunjukkan bahwa zuhud merupakan pengobat penyakit. Jika seseorang melihat orang yang lebih tinggi (dalam hal harta dan fisik), maka pada lazimnya ia dihinggapi oleh penyakit hasud dan iri hati karena ingin menyamai atau bahkan melebihinya. Obatnya, ia harus juga melihat orang yang lebih rendah supaya bisa mensyukuri apa yang dimilikinya.⁶²

Selain itu, sesuai dengan hadis {8}, adalah dengan merasakan dan merenungkan pedihnya orang-orang yang ditimpa azab, ketika kita berjalan di tengah-tengah mereka. Bahkan, jika perlu, menangisinya. Dengan menangis, kita terdorong untuk merenungkan dan mengambil pelajaran: mereka telah kufur terhadap nikmat Allah dan tidak memikirkan tentang hal-hal yang bisa menimbulkan keimanan dan ketaatan.⁶³

Menangis yang disertai perenungan ini, juga ditegaskan di dalam sebuah hadis dari Abu Hurayrah, di mana Nabi saw. bersabda,

”لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلا و لبيكتم كثيرا“⁶⁴ (رواه البخاري)

“Seandainya mengetahui apa yang saya ketahui, pastilah kamu sekalian sedikit tertawa dan banyak menangis.”

Maksudnya, kata Imam al-`Asqalani, mengetahui tentang keagungan Allah dan pembalasan-Nya atas para pelaku maksiat di waktu *naza'*, mati, di kubur, maupun di akhirat. Hadis ini turun ketika Nabi saw. pergi ke masjid di mana sekelompok orang sedang tertawa-tertawa.⁶⁵

Mengingat Allah (*dzikir*) dan menuntut ilmu juga merupakan sarana yang efektif untuk melatih diri berperilaku zuhud. Hal itu sesuai dengan hadis {9}. Tidak secara mutlak dunia ini terlaknat. Yang terlaknat adalah hal-hal yang menjauhkan kita dari ketaatan kepada Allah. Adapun ilmu yang menimbulkan keridlaan Allah dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, dituntut dan terpuji.⁶⁶

Menurut al-Mubarakfuri, dunia dilaknat, yakni dibenci, oleh karena ia cenderung menjauhkan manusia dari Tuhan; isi dunia yang dibenci adalah apa-apa yang menjadikan manusia lupa kepada-Nya; hal yang menyenangkan Tuhan adalah amal-amal kebajikan; sedangkan ilmu, adalah yang bermanfaat dan membuat manusia ingat kepada-Nya.⁶⁷

Di samping itu, berdasarkan atas hadis {10}, mengingat ajal yang pasti tiba akan mendorong kita untuk berperilaku zuhud.

Hadis ini menganjurkan kita untuk membayangkan kematian ada di hadapan kita dan meyakini bahwa ia adalah sangat dekat. Selain itu, kita tidak boleh terlalu sibuk dengan urusan dunia sehingga melalaikan soal akhirat.⁶⁸ Sedangkan al-Mubarakfuri menjelaskannya demikian: “Sesungguhnya ajal lebih dekat daripada runtuhnya gubuk itu. Engkau memperbaikinya karena takut runtuh sebelum mati. Padahal, mungkin saja engkau mati sebelum ia runtuh. Maka memperbaiki amalmu lebih utama daripada memperbaiki gubukmu.”⁶⁹

Akhirnya, dalam hadis {11}, Nabi saw. juga mengajarkan agar hati kita tidak terlalu cenderung kepada sumber penghasilan dan penghidupan. *Dlay'ah*, menurut al-Mubarakfuri, adalah sumber penghasilan seperti kerajinan, perdagangan, pertanian dan sebagainya. Maksudnya, kita tidak boleh disibukkan oleh semua itu sehingga membuat lupa kepada Tuhan dan kepada persoalan-persoalan akhirat sebagaimana mestinya.⁷⁰ Sebagaimana isyarat Allah dalam surat al-

Nur/24:37 “ رجال لا تلهيهم تجارة و لا بيع عن ذكر الله و اقام الصلاة و

ايتاء الزكاة ” (“Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan sembahyang, dan membayar zakat.”)

Dari hadis ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh menumpuk-numpuk kekayaan dan mengejanya secara *ngoyo*, sebab hal itu mendorong kita untuk terikat kepada dunia. Sedangkan jika sekedar untuk memenuhi kebutuhan, tidaklah terlarang.

Kiat lain adalah dengan menganggap diri di dunia ini seperti seorang asing atau musafir di suatu daerah. Nabi saw. bersabda dalam hadis dari `Abd Allah b. `Umar,

”كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل“⁷¹ (رواه البخاري)

“Menjadilah engkau di dunia ini bagaikan seorang asing atau seorang pesinggah (musafir)”

Bagaikan seorang asing, kata Imam al-`Asqalani, sebab ia tidak terpaut hatinya dengan daerah yang ia singgahi, tetapi terpaut dengan kampung halamannya sendiri ke mana ia kembali. Atau seperti seorang pesinggah (musafir) yang harus membawa bekal secukupnya hingga ia sampai ke tempat tujuan. Demikianlah, orang mukmin hanya terpaut hatinya kepada akhirat dan untuk menunjunya ia harus membawa bekal secukupnya.⁷²

Mengomentari hadis ini, al-`Ayni berkata bahwa orang asing (*al-gharib*) tidak banyak memiliki rasa hasud, dengki, dan permusuhan, sebab ia tidak banyak mengenal orang-orang di mana ia berada. Dan karena singgah sementara, ia tidak banyak disibukkan oleh berbagai urusan: harta, rumah, keluarga, dan sebagainya⁷³, sehingga ia bisa banyak beribadah.

Perilaku Zuhud Nabi saw.

Sebagai pemimpin yang penuh keteladanan dan berintegritas tinggi, Nabi saw. tidak hanya bisa mengajarkan para pengikutnya untuk berperilaku zuhud, tetapi beliau menjalankannya sendiri di dalam kehidupan nyata. Hal itu dapat kita lihat dari beberapa bukti berikut:

Dalam hadis {12} dinyatakan bahwa, sejak datang ke Madinah, keluarga nabi saw. tidak pernah makan makanan gandum hingga kenyang, tiga malam berturut-turut, hingga beliau wafat.”

Menurut Imam al-`Asqalani, selama di Madinah (sepuluh tahun) demikian itulah keadaan kehidupan Nabi saw.⁷⁴ Hal itu, boleh jadi karena keluarga Nabi saw. tidak punya uang untuk membeli makanan, atau karena mereka senang menyedekahkan makanan bagi orang membutuhkan. Yang jelas, mereka lebih mendahulukan orang lain atas diri sendiri. Hadis ini, katanya pula, menunjukkan bahwa dalam hal makan, kenyang adalah boleh.⁷⁵ Hadis ini, menurut al-Mubarakfuri⁷⁶, mematahkan pandangan bahwa pada akhir hayatnya Nabi saw. kaya. Memang benar, ada banyak harta, tetapi beliau menyedekahkannya dalam rangka mencapai rida ilahi,⁷⁷ seperti ditunjukkan oleh hadis {15, 16}.

Sedangkan di dalam hadis {13} dinyatakan dalam waktu dua bulan berturut-turut, keluarga Nabi saw, hanya mangkonsumsi kurma dan air. Namun para Sahabat dari kaum Anshar mengirimkan susu perahan untuk Nabi sekeluarga.

Terkesan dari hadis ini bahwa Nabi saw. bergantung kepada pemberian orang lain, padahal hakikatnya tidaklah demikian. Sebenarnya bisa saja beliau hidup serba mewah dengan kekayaan yang melimpah (seperti tersirat dalam hadis {15}, apalagi hanya untuk minum susu setiap

saat. Namun beliau lebih memilih hidup secukupnya. Dalam pada itu, beliau tidak mengharapkan pemberian orang lain; tetapi tidak menolak jika ada pemberian seperti itu. Jadi, kesan tersebut di atas tidaklah benar.

Adapun pemberian dari para Sahabat untuk keluarga beliau, menurut Fuad Abd al-Baqi, memperlihatkan bahwa mereka tidak tamak akan keduniaan, saling berbagi apa yang dimiliki, dan bahwa boleh menceritakan tentang keadaan kesempitan setelah datangnya nikmat, guna mensyukuri nikmat tersebut.⁷⁸

Dalam hadis {14} disebutkan bahwa dalam kehidupannya sehari-hari Nabi saw. senantiasa berdoa, “Ya Allah, berilah keluarga Muhammad rezeki berupa makanan secukupnya.” Menurut al-Qanuji⁷⁹, Allah mengabulkan permohonan ini sehingga sampai saat ini keturunan Nabi saw. hidup cukup, tidak berlebihan.⁸⁰ Imam al-`Asqalani menyatakan, hadis ini menunjukkan tentang keutamaan hidup cukup (*al-kafaf*), zuhud terhadap dunia, dan mendahulukan yang abadi daripada yang fana. Dan hal itu berarti keselamatan dari bencana kefakiran maupun kekayaan.⁸¹ Rezeki yang sekedarnya (untuk mencukupi kebutuhan), memang, akan dapat menyelamatkan kita dari bencana kekayaan dan kefakiran sekaligus.⁸²

Menurut hadis {15}, jika terdapat kelebihan harta, maka Nabi saw. menyedekahkannya bagi mereka yang memerlukan. Dari hadis ini dapat difahami bahwa boleh menyimpan harta bagi orang yang punya hutang atau untuk membayar hutang segera, dan melunasi hutang lebih utama daripada sedekah sukarela; bahwa orang tidak dilarang untuk memiliki banyak harta selama ia berinfak di jalan Allah; juga betapa kezuhudan dan kemurahan hati Nabi saw. di dalam berinfak, tanpa khawatir akan miskin.⁸³ Sebagaimana tertera di dalam kitab *Fath al-bari*, hadis ini juga menunjukkan bahwa selama infak terus dilakukan, maka keberadaan harta tidaklah dibenci – segunung emas sekalipun atau lebih; tetapi jika tanpa disertai infak, maka keberadaan harta itu dibenci.⁸⁴ Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak menyimpan harta demi dunia. Beliau tidak senang kepada harta kecuali untuk diinfakkan di jalan Allah.⁸⁵

Karena kezuhudannya itulah, maka seperti disebutkan dalam hadis {16}, ketika wafat beliau tidak mewariskan harta apapun kecuali keledai putih tunggangannya, senjata, dan tanah yang disedekahkan.

Sifat-Sifat Seorang Zahid

Dari penjelasan di atas, nampaklah bagi kita bahwa sifat yang pertama dan utama dari seorang *zahid* adalah kesederhanaan, hidup

cukup, dan tidak berlebihan. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi saw. dalam hadis {17}. Kesederhanaan itu merupakan pantulan dari sikapnya yang lain, yakni kerelaan hati terhadap apa yang yang diterima. Justeru manusia akan menjadi hamba dari hartanya apabila ia tidak rela dengan apa yang ada. Nabi saw. bersabda,

تعس عبد الدينار و الدرهم و القטיפه و الخميصة, ان أعطي⁸⁶
”رضي و ان لم يعط لم يرض

(رواه البخاري)

“Celakalah orang yang menghamba kepada dinar, dirham, mantel hitam, dan mantel belang. Jika diberi ia rela, dan jika tidak diberi ia tidak rela.”

Dari hadis ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kita dilarang mengabdikan kepada selain Allah, terutama hal-hal yang pasti lenyap seperti harta dan kedudukan. Juga, adalah tercela memiliki harta melebihi kebutuhan, yang membuat lupa akan Allah dan yang tidak digunakan sesuai perintah-Nya.⁸⁷ Dari hadis ini pula, menurut al-Shan`ani⁸⁸, dapat difahami bahwa yang tercela dari dunia adalah apa yang menjauhkan kita dari mengabdikan dan taat kepada Allah, sedangkan apa yang melempangkan jalan menuju amal saleh dianjurkan, bahkan diwajibkan.⁸⁹ Hadis ini juga sejalan dengan ayat al-Qur`an surat al-Hajj/22:11, “ و من الناس من يعبد

الله على حرف فإن أصابه خير اطمأن به و ان أصابه فتنة انقلب على

وجهه ” (“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah tidak dengan penuh keyakinan: jika memperoleh kebajikan, ia merasa lega dengannya; dan bila ditimpa bencana, berbaliklah ia ke belakang.”).

Kerelaan itu muncul karena adanya kesadaran bahwa, jika tidak waspada, harta benda akan membawa bencana. Karena itu, kewaspadaan merupakan sifat lain dari seorang zahid. Dalam sebuah hadis dari Muhammad b. al-Mutsanna dan Muhammad b. Bassar dari Muhammad b. Ja`far dari Su`bah dari Abu Maslamah dari Abu Nadrah dari Abu Sa`id al-Khudri, bahwa Nabi saw. bersabda,

ان الدنيا حلوة خضرة و ان الله تعالى متخلفكم فيها, فينظر⁹⁰
كيف تعملون. فاتقوا الدنيا و اتقوا النساء

(رواه مسلم)

“Sesungguhnya dunia adalah manis dan indah dan Allah telah menjadikan kamu semua sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kamu bertindak. Maka berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita.”⁹¹

Karena kewaspaan itu juga, maka seorang zahid akan berhati-hati di dalam bertingkah laku. Ia bersikap bijaksana, tidak boros kata, tetapi berbicara seperlunya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis {18}.

Memang, ketika seseorang tidak lagi disibukkan kecuali oleh persoalan ketuhanan, maka ia akan berhasil mengadakan kontak dengan Tuhan dan menangkap segala rahasia-Nya. Jika sudah sampai ke tingkatan itu, maka ucapan dan perbuatannya akan senantiasa dipenuhi oleh hikmah.

Di samping itu semua, berdasarkan atas hadis {19}, sifat seorang zahid adalah penyabar. Sebagai konsekuensi dari kecintaannya kepada Rasulullah saw., tidak boleh tidak ia harus sabar jika harus berhadapan dengan kefakiran. Menurut al-Mubarakfuri, penangkal yang dimaksud adalah kesabaran, sebab ia dapat menutupi kefakiran. Bahkan kefakiran itu harus dihadapi dengan syukur.⁹² Sikap zuhud terhadap dunia menunjukkan rasa cinta kepada Nabi saw, sebab pencinta yang sesungguhnya harus memiliki sifat orang yang dicintainya.⁹³

Derajat Zuhud

Berdasarkan atas hadis {20}, penulis hanya bisa mengatakan bahwa derajat kezuhudan seseorang tidaklah sama, sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dihadapinya. Dari hadis ini terlihat bahwa semakin dekat dengan Nabi saw, semakin tinggi pula derajat kezuhudan para Sahabat. Hal itu dapat dimengerti, sebab beliau adalah teladan paling utama di dalam bersikap zuhud. Dan saat ini, sesungguhnya kitapun juga bisa mempertinggi derajat kezuhudan, jika perasaan kedekatan kepada Nabi saw. semakin tinggi, yaitu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Di dalam tasawuf, beberapa ulama membagi derajat zuhud kepada beberapa tingkatan. Imam al-Ghazali, misalnya, menyebutkan: 1)

berusaha menghindari dunia tetapi hati masih cenderung kepadanya. Ia adalah derajat *mutazabbid* atau zahid pemula; 2) meninggalkan dunia secara sukarela, tetapi mengharapkan sesuatu yang lain; 3) berzuhud secara sukarela, tetapi tidak melihat kezuhudan itu. Ia tidak merasa meninggalkan sesuatu, sebab menyadari bahwa dunia ini tidak berarti apa-apa. Inilah yang tertinggi.⁹⁴ Karena kajian ini adalah tentang hadis Nabi saw., maka saya tidak ingin memperpanjang pembahasan tentang pembagian yang sufistik tersebut.

Macam-Macam Zuhud

Dilihat dari perspektif hadis, maka berdasarkan atas hadis {5}, pada hakikatnya zuhud ada dua: 1) zuhud dari dunia, dan 2) zuhud dari apa yang dimiliki manusia.

Zuhud terhadap dunia, sebagaimana ditegaskan dalam hadis {1}, bukanlah dengan mengharamkan hal-hal yang diharamkan oleh syariat, tetapi 1) “hati lebih terpaut kepada apa yang ada di sisi Allah daripada kepada apa yang kita miliki”, dan 2) “jika ditimpa musibah duniawi, lebih berharap akan pahalanya daripada tidak adanya musibah itu sendiri”. Dan semua itu timbul dari keyakinan yang sehat dan kuat.

Adapun zuhud terhadap milik manusia akan menimbulkan rasa cinta mereka kepada kita. Suatu ketika, cerita Ibn Rajab⁹⁵, seorang badui bertanya kepada penduduk Basrah, “Siapa tuan daerah ini?” “Hasan al-Basri,” kata mereka. “Dengan apa ia menjadi tuan mereka?” “Mereka membutuhkan ilmunya, dan ia tidak membutuhkan harta mereka.”⁹⁶

Beberapa ulama sufi, seperti disebutkan oleh Ibn Rajab⁹⁷, membagi zuhud menjadi beberapa macam. Ada yang membaginya menjadi: 1) zuhud terhadap kemusyrikan; 2) zuhud terhadap hal yang haram; dan 3) zuhud terhadap hal yang halal. Ibrahim b. Adham (zahid Persia, w. 162 H) membaginya menjadi: 1) zuhud yang fardlu: zuhud dari yang haram, 2) zuhud yang utama (*al-fadll*): zuhud dari yang halal, 3) zuhud keselamatan (*al-salamah*): zuhud dari yang syubhat.⁹⁸

Lagi-lagi, penulis tidak akan membahas beberapa pembagian di atas, yang merupakan wilayah kajian tasawuf.

Dunia *an sich*, Apalah Artinya?

Telah disebutkan di atas bahwa zuhud berarti memalingkan keinginan atau membenci, untuk tidak mengatakan menolak, hal-hal duniawi. Dilihat dari perspektif hadis, maka kita akan menemukan banyak sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa kehidupan dunia ini tidak ada artinya dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Misalnya, hadis {21}. Hadis ini menunjukkan bahwa dunia tidak bernilai jika dijadikan tujuan, tetapi bernilai jika dijadikan jalan menuju Akhirat dan ladang bagi amal kebajikan; juga bahwa amal saleh bukanlah termasuk dunia yang hina.⁹⁹

Karena itu, sesuai dengan hadis {22}, kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akhirat. Menurut Imam Ibn `Allan¹⁰⁰, hadis ini disabdakan oleh Nabi saw. satu kali ketika beliau sedih melihat para Sahabat keletihan setelah menggali parit (dalam perang Khandaq), dan sekali lagi ketika beliau gembira melihat kerumunan kaum muslimin di Arafah pada peristiwa Haji Wada`. Maksudnya, orang berakal tidak boleh terlalu bergembira dengan dunia yang diperolehnya, sebab ia pasti lenyap. Hendaknya ia mencurahkan perhatian kepada hal-hal yang menimbulkan kegembiraan di akhirat, sebab itulah kehidupan yang abadi.¹⁰¹

Hadis ini mempertegas pernyataan al-Qur'an di dalam al-`Ankabut/29:64, “ و ما هذه الحياة الدنيا الا هو و لعب, و ان الدار ”
”الآخرة هي الحيوان“ (“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya”).

Karena itu, berdasarkan atas hadis {23} bahwa dunia adalah penjara [dibandingkan dengan kenikmatan akhirat] bagi orang mukmin dan surga [dibandingkan dengan azab akhirat] bagi orang kafir, tidaklah patut bagi seorang mukmin untuk tenggelam di dalam kesenangan masa kini (dunia) dan melupakan persiapan untuk masa depan (akhirat). Di dunia ia harus bersikap prihatin dan mawas diri guna meraih kesenangan abadi di hari kemudian.

Dunia ini merupakan penjara, sebab orang mukmin tidak bebas secara mutlak untuk melakukan apa yang diinginkannya. Ia harus melakukan pengendalian dan mawas diri serta melihat apakah apa yang ia kerjakan boleh atau tidak di mata Allah. Ia harus meninggalkan dan tidak boleh terperangkap di dalam keburukan. Orang kafir, sebaliknya, bebas melakukan apa saja yang ia inginkan, sebab ia tidak mengenal aturan moral.¹⁰²

Pengendalian dan mawas diri itu akan semakin kuat apabila disertai kesadaran bahwa kita hidup di dunia ini sementara, bagaikan pengembara yang berteduh sejenak di bawah pohon yang rindang untuk kemudian berlalu kembali, sebagaimana disebutkan dalam hadis {24}.

Jadi, dunia tidak lain hanya bagaikan jalan dan jembatan yang ditempuh oleh seorang pejalan menuju akhirat. Di dalam menempuh

jalan menuju tujuan itu, ia harus membawa bekal dalam bentuk amal saleh – hal satu-satunya yang akan menyertai ke liang kubur. Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadis dari Anas b. Malik,

“يتبع الميت ثلاثة. فيرجع اثنان و يبقى واحد. يتبعه أهله و ماله و عمله. فيرجع أهله و ماله, و يبقى عمله”¹⁰³ (متفق عليه)

“Orang yang mati diikuti oleh tiga hal, lalu dua kembali dan satu tetap bersamanya. Keluarga dan hartanya kembali, dan hanya amal tetap bersamanya”.

“Bersamanya”, kata Fuad `Abd al-Baqi, yakni masuk ke dalam kubur bersamanya.¹⁰⁴ Seseorang harus bertanggungjawab atas amalnya, sebagaimana firman Allah swt. di dalam al-Qur’an surat al-Muddatstsir/74:38, “كل نفس بما كسبت رهينة” (“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”), dan amal saleh yang dilakukannya lebih baik daripada harta dan keturunan yang ditinggalkannya.¹⁰⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa orang mukmin harus giat beramal saleh dan meninggalkan amal yang buruk, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat al-Qur’an surat al-Zalzalah/99:7-8, “فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره, ” “ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره” (“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya ia akan melihat [balasan]nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya ia akan melihat [balasan]nya pula”). Yang bisa menolong seseorang di dalam kubur adalah amal saleh yang dilakukannya di dunia¹⁰⁶ – amal saleh yang merupakan wujud konkret dari sikap pengendalian diri.

Jika pengendalian diri dan keprihatinan itu tak lagi ada, maka ketamakan dan kerakusan akan hal-hal duniawi-lah yang akan berkuasa. Dan hal itu, berdasarkan atas pemahaman hadis {25}, pasti mendatangkan bencana. Bencana ini, menurut al-Mubarakfuri, adalah kesesatan dan kemaksiatan. Dan bencana harta adalah berbagai kesenangan yang dibawanya, sebab harta membuat hati lupa akan akhirat dan ketaatan kepada-Nya.¹⁰⁷

Dalam hadis {26} Nabi saw. mensinyalir, bencana yang ditimbulkan oleh kerakusan akan harta duniawi ini sangatlah dahsyat. Ketamakan untuk menumpuk harta dan mencapai pangkat serta

kedudukan bisa merusak agama, sebab hal itu berarti mengutamakan dunia daripada akhirat. Harta bisa merusak, kata al-Mubarakfuri, sebab ia memicu segala nafsu syahwat sehingga membuat kita tidak lagi memperhatikan yang halal dan yang syubhat. Kedudukan bisa merusak, sebab ia menimbulkan syirik tersembunyi (*sirk kehafti*), kepura-puraan, dan kemunafikan.¹⁰⁸

Penutup

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa zuhud merupakan sikap dan perilaku luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan berbagai keutamaannya. Sikap tersebut sangat melekat pada diri beliau sehingga, sampai akhir hayatnya, beliau hidup sederhana.

Sikap hidup yang sederhana tersebut bukan karena membenci dunia begitu saja, sehingga yang halalpun diharamkan. Tetapi lebih karena didorong oleh keinginan untuk menggunakan harta di jalan yang diajarkan Allah; dan keinginan ini disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa di luar kehidupan dunia ini ada kehidupan lain yang abadi. Inilah makna hakiki dari zuhud.

Sepanjang mengenai kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, Islam telah membawa ajarannya sendiri. Di dalam al-Qur'an, Surat al-Qashash/28:77, misalnya, dinyatakan,

”و ابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة و لا تنس نصيبك من الدنيا“

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia.”

Dengan demikian, Islam sesungguhnya mengajarkan tentang perlu adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Adapun ayat atau hadis-hadis yang menganjurkan perilaku zuhud, hemat penulis, lebih merupakan peringatan agar kita senantiasa waspada, sebab harta dan kemegahan dunia pada galibnya cenderung membuat kita lupa akan kehidupan yang akan datang (akhirat).

Wa Allah a`lam bi al-shawab.

Catatan Akhir:

¹ Lih. misalnya, Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, *Mu`jam al-mushthalahat al-`arabiyyah fi al-lughah wa al-adab* (Beirut: Maktabat Lubnan, cet. 2, 1984), h. 192; dan Ahmad `Athiyyat Allah, *al-Qamus al-islami* (Kairo: Maktabat al-Nahdla al-Mishriyyah, 1970), j. 3, h. 105.

- ² Lih. *al-Mu`jam al-mufahras li-alfadh al-hadits al-nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1943), j. 2, h. 348-9.
- ³ Sebab Yusuf anak temuan di dalam sumur di tengah perjalanan, dan mereka khawatir sang pemilik datang mengambilnya. Karena itu, mereka segera menjualnya, sekalipun dengan harga yang murah.
- ⁴ Ibrahim Basyuni, *Nas`at al-tashawwuf al-islami* (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1969), h. 67.
- ⁵ Habib al-Rahman al-A`dhami, "Taqdimah", di dalam `Abd Allah b. al-Mubarak al-Mirzawi, *Kitab al-zuhd* (Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t.), h. 4.
- ⁶ Abu `Abd Allah Muhammad b. Yazid al-Quzwayni, *Sunan Ibn Majah* [selanjutnya disebut *Ibn Majah*] (Kairo: Mathba`ah Dar Ihya` al-Kutub al-`Arabiyyah, t.t.), j. 2, h. 1372, hn. 4100. Lihat juga di dalam Abu `Isa Muhammad b. `Isa b. Surah al-Tirmidzi, *al-Jami` al-Shahih* [selanjutnya disebut *al-Tirmidzi*], (Beirut: Ihya` al-Turats al-`Arabi, t.t.), j. 4, h. 571, hn. 2340. Menurut Abu `Isa, hadis ini adalah *gharib*.
- ⁷ Yaitu `Abd Allah b. Dlamad b. Salma b. Akbar, dari Hadramaut, Yaman. Kemudian ia bersekutu dengan Bani Umayyah. Lih. Ibn Sa`d, *al-Thabaqat al-kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet. 2, 1997), j. 4, h. 266.
- ⁸ Abu `Abd Allah Muhammad b. Isma`il b. Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* selanjutnya disebut *al-Bukhari*] (Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1994), j. 4, h. 74, b.1, hn. 3158; dan Al-Imam Muslim b. al-Hajjaj, *Shahih Muslim* [selanjutnya disebut *Muslim*], dengan anotasi oleh Mahmoud Matraji (Lebanon: Dar el-Fiker, 1993), j. 4b, h. 738, hn. 2961. Lih. juga dalam Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya b. Saraf al-Nawawi, *Riyadl al-shalihin min kalam sayyid al-mursalin* (Beirut: Muassasah `Ulum al-Qur`an, 1410/1990), h. 208-9.
- ⁹ *Muslim*, j. 4 b, h. 756, hn. 2979/1.
- ¹⁰ *Muslim*, j. IIIa, h. 206, hn. 1666.
- ¹¹ *Ibn Majah*, j. 2, h. 1372, hn. 4102.
- ¹² *Ibn Majah*, j. 1, h. 500, hn. 1571.
- ¹³ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 239, b. 30, hn. 6490; dan *Muslim*, j. 4b, h. 373, hn. 2963.
- ¹⁴ Di Wadi al-Qura, antara Madinah dan Syam. Lih. Ibn `Abd Allah al-Hamawi al-Rumi al-Baghdadi, *Mu`jam al-buldan* (Beirut: Dar Shadir, 1979), j. 2, h. 221.
- ¹⁵ *Al-Bukhari*, j. 5, h. 157, hn. 4420; dan *Muslim*, j. 4b, h. 756, hn. 2980.
- ¹⁶ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 561, hn. 2322.
- ¹⁷ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 568, hn. 2335; dan Abu Dawud Sulayman b. Al-As`ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* [selanjutnya disebut *Abu Dawud*], (Suriah: Dar al-Hadits, 1974), j. 5, h. 401-2, hn. 5236.
- ¹⁸ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 562, hn. 2328.
- ¹⁹ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 231, b. 17, hn. 6454; dan *Muslim*, j. 4b, h. 750, hn. 2970.
- ²⁰ *Muslim*, j. 4b, h. 754, hn. 2972/2.
- ²¹ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 232, b. 17, hn. 6460; dan *Muslim*, j. IIA, h. 232, hn. 1055.
- ²² *Al-Bukhari*, j. 7, h. 227-8, b. 14, hn. 6444; dan *Muslim*, j. IIA, h. 170, hn. 94.
- ²³ *Al-Bukhari*, j. 5, h. 157, b. 84, hn. 4461.
- ²⁴ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 571-2, hn. 2341.
- ²⁵ *Ibn Majah*, j. 2, h. 1374, hn. 4101.
- ²⁶ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 576, hn. 2350.
- ²⁷ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 672-3; hn. 2526.

- ²⁸ Kampung yang melewati Rummah ke arah Mekah. Lih. Ibn 'Abd Allah al-Hamawi al-Rumi al-Baghdadi, *Mu'jam al-buldan*, j. 4, h. 71.
- ²⁹ *Muslim*, j. 4b, h. 736, hn. 2957.
- ³⁰ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 218, b. 1, hn. 6413; dan *Muslim*, j. IIIa, h. 438, hn. 1805.
- ³¹ *Muslim*, j. 4b, h. 736, hn. 2956.
- ³² *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 588-9, hn. 2377.
- ³³ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 569, hn. 2336.
- ³⁴ *Al-Tirmidzi*, j. 4, h. 588, hn. 2376.
- ³⁵ Ibrahim Mushthafa at.al., *al-Mu'jam al-wasith* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, cet. 3, 1985), h. 418.
- ³⁶ Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *loc.cit.*
- ³⁷ Ahmad 'Athiyat Allah, *loc.cit.*
- ³⁸ Al-Imam al-Hafidh Abu al-'Ula Muhammad 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, seorang alim dalam berbagai ilmu. Lahir dan besar di daerah Mubarakfur pada tahun 1283 H. serta mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, logika, filsafat, fiqh, dan ushul-fiqh dari beberapa ulama. Wafat pada tahun 1353 H. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Islami, t.t.), j. 5, h. 166.
- ³⁹ Ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi bi-sarh Jami' al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), j. 7, h. 3.
- ⁴⁰ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Rawdlat al-thalibin wa 'umdat al-salikin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 161.
- ⁴¹ Zayn al-Din Abu Hamid Muhammad b. Muhammad b. Muhammad b. Ahmad al-Thusi al-Safi'i al-Gazali adalah seorang sufi, filosof, mutakallim, dan faqih yang lahir pada tahun 450 H./1059 M. di Thabran, sebuah kota kecil yang terletak di dekat Thus, Khurasan. Di masa mudanya ia belajar di Jurjan kepada Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian ia menjadi murid Imam al-Haramayn, al-Juwayni, Guru Besar di Madrasah Nidhamiyah, Nisyapur. Lalu ke Hijaz, Damaskus (10 tahun), al-Quds, dan Iskandaria. Akhirnya kembali ke Thus dan wafat di Thabran pada tahun 5050 H./1111 M. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Islami, t.t.), j. 11, h. 266.
- ⁴² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Minhaj al-'abidin ila jannat rabb al-'alamin* di dalam Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-thalibin* (Singapura-Jeddah: al-Haramayn, t.t.), h. 197.
- ⁴³ Lih. Sarif 'Ali b. Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-ta'rifat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 115.
- ⁴⁴ 'Abd al-Hakim Hasan, *al-Tashawwufi al-si'r al-'arabi* (Mesir: t.p., 1954), h. 24.
- ⁴⁵ Muhammad Fuad b. 'Abd al-Baqi b. Shalih b. Muhammad, seorang ulama dalam bidang Hadis Nabi saw. dan al-Qur'an. Lahir di sebuah desa di al-Qalyubiyah (Mesir) pada 1299 H./1882 M., besar dan belajar di Kairo, bekerja sebagai penerjemah dari bahasa Prancis, lalu menekuni bidang tulis-menulis. Ia kehilangan penglihatan sebelum wafat pada tahun 1388 H./1968 M. di Kairo. Lih. Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, cet. 7, 1989), j. 6, h. 333.
- ⁴⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Lu'lu' wa al-marjan* [selanjutnya disebut *al-Lu'lu'*] (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t., j. 3), h. 317.
- ⁴⁷ Mushthafa Sa'id al-Khin et.al., *Nuzhat al-muttaqin* [selanjutnya disebut *Nuzhat*], (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 13, 1991), j. 1, h. 348.

- ⁴⁸ Sihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad b. 'Ali b. Muhammad b. Muhammad b. 'Ali b. Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-Kanani al-'Asqalani al-Safi'i. Lahir (12 Sa'ban 773 H/1372 M), besar, dan wafat (18 Du' al-hijjah 852 H/1449 M) di Mesir. Karangannya lebih dari 150 buah buku. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 2, h. 20.
- ⁴⁹ Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari* (al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.), j. 11, h. 245.
- ⁵⁰ Al-Khin dkk, *Nuzhat*, j. 1, h. 364.
- ⁵¹ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 255, b. 51, hn. 6547; dan *Muslim*, j. 4b, h. 502, hn. 2736.
- ⁵² Al-Khin dkk, *Nuzhat*, j. 1, h. 221.
- ⁵³ *Muslim*, j. IIIa, h. 206.
- ⁵⁴ Al-Khin, *Nuzhat*, j. 1, h. 356.
- ⁵⁵ Ibrahim Basyuni, *op.cit*, h. 68.
- ⁵⁶ Ia diangkat oleh 'Abd Allah b. Ziyad sebagai pemimpin ekspedisi ke wilayah Rayy dan Hamadzan. Ketika Husayn b. 'Ali datang ke Irak, ia diperintahkan untuk membunuhnya, tetapi ia menolak. Karena diancam dicopot kedudukannya, ia terpaksa membunuh Husayn. Lih. Ibn Sa'd, *al-Thabaqat al-kubra*, j. 5, h. 128.
- ⁵⁷ *Muslim*, j. 4b, h. 744, hn. 2965.
- ⁵⁸ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 228, hn. 6446.
- ⁵⁹ Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud b. Ahmad b. Musa b. Ahmad b. Husayn b. Yusuf b. Mahmud al-'Aynatabi al-Halabi tsumma al-Qahiri al-Hanafii. Lahir di Darb Kikin pada 17 Ramadhan 762 H (1361 M). Besar di 'Aynatab, menghafal al-Qur'an, belajar kepada ayah dan guru-guru lainnya, pergi ke Aleppo, lalu ke al-Quds untuk belajar kepada al-'Ala' al-Sirafi, kemudian bersamanya ke Kairo. Di sana ia banyak mengajar dan wafat pada 4 Dzu al-hijjah 855 H (1451 M) dan dimakamkan di madrasahnyanya. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 12, h. 150.
- ⁶⁰ Badr al-din Abu Muhammad Mahmud b. Ahmad al-'Ayni, *Umdat al-qari* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.), j. 22, h. 55.
- ⁶¹ Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 7, h. 35-6.
- ⁶² *Al-Lu'lu'*, h. 317.
- ⁶³ *Al-Lu'lu'*, j. 3, h. 322-3.
- ⁶⁴ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 238, hn. 6485.
- ⁶⁵ Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari*, j. 11, h. 320.
- ⁶⁶ al-Khin, *Nuzhat*, j. 1, h. 360.
- ⁶⁷ Ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 6, h. 504.
- ⁶⁸ al-Khin, *Nuzhat*, j. 1, h. 360-1.
- ⁶⁹ al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 6, h. 517-8.
- ⁷⁰ al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 6, h. 511.
- ⁷¹ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 219. hn. 6416.
- ⁷² Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari*, j. 11, h. 234-5.
- ⁷³ Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud b. Ahmad al-'Ayni, *Umdat al-qari*, j. 23, h. 33.
- ⁷⁴ Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari*, j. 11, h. 292.
- ⁷⁵ Samih 'Abbas, *I'lam al-muslim bi-ma ittafaqa 'alayh al-bukhari wa muslim fi al-tarhib wa al-tarhib* (al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, t.t.), h. 506.
- ⁷⁶ Al-Imam al-Hafidh Abu al-'Ula Muhammad 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, seorang alim dalam berbagai ilmu. Lahir dan besar di daerah

- Mubarakfur pada tahun 1283 H serta mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, logika, filsafat, fiqh, dan ushul-fiqh dari beberapa ulama. Wafat pada tahun 1353 H. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 5, h. 166.
- ⁷⁷ Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 7, h. 20.
- ⁷⁸ *Al-Lu'lu'*, j. 3, h. 322.
- ⁷⁹ Al-Saykh al-'allamah Abu al-Thayyib Shiddiq b. Hasan Khan al-Husayni al-Qanuji al-Bukhari. Lahir hari Ahad 19 Jumada al-ula 1248 H. di daerah Burayli. Ia adalah salah seorang murid Syah Waliy Allah al-Dahlawi (seorang tokoh ulama terkemuka India), dan menetap di wilayah Malut al-Dikn. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 10, h. 90. Lih. juga 'Abd Allah Ibrahim al-Anshari, "Muqaddimah" dalam Ibn Hasan Khan al-Husayni al-Qanuji, *al-Siraj al-wahhaj, min kasf mathalib shahih Muslim b. al-Hajjaj* [selanjutnya disebut *al-Siraj al-wahhaj*] (Qatar: Idarat al-Suun al-Islamiyyah, 1997), j. 1, h. hamzah-ha'.
- ⁸⁰ al-Qanuji, *al-Siraj al-wahhaj*, j. 11, h. 502-3.
- ⁸¹ Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari*, j. 11, h. 293.
- ⁸² *Al-Lu'lu'*, h. 320.
- ⁸³ Mushtafa Sa'id al-Khin dkk, *Nuzhat*, j. 1, h. 352-3.
- ⁸⁴ Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari*, j. 11, h. 265.
- ⁸⁵ Samih' Abbas, *I'lam al-muslim*, h. 505.
- ⁸⁶ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 224, b. 10, hn. 6435.
- ⁸⁷ al-Khin dkk., *Nuzhat*, j. 1, h. 354.
- ⁸⁸ 'Abd Allah b. Muhammad b. Isma'il b. Shalah al-Amir al-Hasani al-Shan'ani, lahir di Shan'a' pada bulan Syawal 1160 H (1747 M) dan wafat di al-Rawdlah, Shan'a', pada 29 Shafar 1242 H (1826 M). Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 6, h. 110.
- ⁸⁹ Muhammad b. Isma'il al-Amir al-Yamani al-Shan'ani, *Subul al-salam* (Dar al-Jayl, t.t.), j. 4, h. 1553.
- ⁹⁰ *Muslim*, 4b, h. 504, hn. 2742.
- ⁹¹ "Berhati-hatilah terhadap wanita," maksudnya, waspadalah akan bencana yang bisa timbul karena birahi terhadap mereka. Memang, daya pikat wanita sangat dahsyat, kapan dan di manapun. Kaum pria, sebenarnya, juga punya daya pikat bagi kaum wanita. Tetapi pria—dengan struktur fisiknya yang secara alamiah keras—lebih terus-terang, agresif, *to the point*, dan vulgar, ketimbang wanita. Watak keras pria itulah yang bisa menimbulkan bencana (benturan fisik, misalnya), dengan birahi terhadap wanita sebagai pemicunya. Karena pokok bahasan tulisan ini lebih terkait dengan keduniaan, maka persoalan tentang kewaspadaan terhadap daya pikat kaum wanita bisa dibahas dalam tulisan yang lain.
- ⁹² Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 7, h. 14.
- ⁹³ al-Khin, *Nuzhat*, j. 1, h. 363.
- ⁹⁴ Abu Hamid Muhammad b. Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-din* (Kairo: Mathba'at al-Mashad al-Husayni, t.t.), j. 4, h. 220.
- ⁹⁵ Al-Imam al-Hafidh al-Faqih Zayn al-Din Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman b. Sihab al-Din al-Bagdadi tsumma al-Dimasqi al-Hanbali. Lahir di Bagdad pada tahun 736 H (80 tahun setelah jatuhnya Bagdad ke tangan Mongol). Belajar di Bagdad, pindah ke Damaskus bersama orangtuanya pada 744, lalu ke Mekah dan Mesir. Wafat di Damaskus pada 4 Ramadlan 795 H. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 5, h. 118. Lih. juga Ibn Rajab, *Jami' al-'ulum wa al-hikam*,

- ditahqiq oleh Su'ayb al-Arnauth dan Ibrahim Bajis (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 7, 1998), j. 1, h. 25-52.
- ⁹⁶ Ibn Rajab, *Jami' al-'ulum wa al-hikam*, ditahqiq oleh Su'ayb al-Arnauth dan Ibrahim Bajis, (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 7, 1998), j. 2, h. 185.
- ⁹⁷ Al-Imam al-Hafidh al-Faqih Zayn al-Din Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman b. Sihab al-Din al-Bagdadi tsumma al-Dimasqi al-Hanbali. Lahir di Bagdad pada tahun 736 H (80 tahun setelah jatuhnya Bagdad ke tangan Mongol). Belajar di Bagdad, pindah ke Damaskus bersama orangtuanya pada 744, lalu ke Mekah dan Mesir. Wafat di Damaskus pada 4 Ramadhan 795 H. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah; *Mu'jam al-muallifin*, j. 5, h. 118. Lih. juga Ibn Rajab, *Jami' al-'ulum wa al-hikam*, ditahqiq oleh Su'ayb al-Arnauth dan Ibrahim Bajis (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 7, 1998), j. 1, h. 25-52.
- ⁹⁸ Ibn Rajab, *Jami' al-'ulum wa al-hikam*, h. 206.
- ⁹⁹ Mushthafa Sa'id al-Khin, *Nuzhat al-muttaqin*, j. 1, h. 359.
- ¹⁰⁰ Muhammad 'Ali b. Muhammad b. 'Allan b. Ibrahim b. Muhammad b. 'Allan b. 'Abd al-Malik b. 'Ali al-Bakri al-Shiddiqi al-'Alawi. Ahli tafsir, hadis, dan berbagai ilmu. Lahir (996 H/1577 H), besar, dan wafat (1057 H/1647 M) di Mekah. Lih. 'Umar Ridla Kahhalah, *Mu'jam al-muallifin*, j. 11, h. 54.
- ¹⁰² Muhammad b. 'Allan al-Shadiqi al-As'ari al-Makki, *Dalil al-falihin* (Beirut: Dar al-kitab al-'arabi, t.t.), j. 3, h. 136-7.
- ¹⁰³ *Muslim*, j. 4b, h. 370.
- ¹⁰⁴ *Al-Bukhari*, j. 7, h. 246, b. 42, hn. 6514; dan *Muslim*, j. 4b, h. 738, hn. 2960.
- ¹⁰⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Lu'lu'*, h. 316.
- ¹⁰⁶ al-Khin dkk., *Nuzhat*, j. 1, h. 350.
- ¹⁰⁷ Samih 'Abbas, *I'lam al-muslim*, h. 501.
- ¹⁰⁸ al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 6, h. 518.
- ¹⁰⁹ al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi*, j. 7, h. 39.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Hakim Hasan, *al-Tashawwufi al-si'r al-'arabi* (Mesir: t.p., 1954).
- 'Abd Allah b. al-Mubarak al-Mirzawi, *Kitab al-zuhd* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).
- Abu 'Abd Allah Muhammad b. Isma'il b. Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1994).
- Abu 'Abd Allah Muhammad b. Yazid al-Quzwayni, *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Mathba'ah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.).
- Abu Dawud Sulayman b. Al-As'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Suriah: Dar al-Hadits, 1974).
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-din* (Kairo: Mathba'at al-Mashad al-Husayni, t.t.).

- , *Minhaj al-'abidin ila jannat rabb al-'alamin* di dalam Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-thalibin* (Singapura-Jeddah: al-Haramayn, t.t.).
- , *Rawdlat al-thalibin wa 'umdat al-salikin* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.).
- Abu 'Isa Muhammad b. 'Isa b. Surah at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shabih*, (Beirut: Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.).
- Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya b. Saraf an-Nawawi, *Riyadl al-shalihin min kalam sayid al-mursalin* (Beirut: Muassasah 'Ulum al-Qur'an, 1410/1990).
- Ahmad 'Athiyyat Allah, *al-Qamus al-islami* (Kairo: Maktabat al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1970).
- Ahmad b. 'Ali b. Hajar al-'Asqalani, *Fath al-bari* (al-Maktabah al-Salafiyyah, t.t.).
- Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, anotasi oleh Mahmoud Matraji (Lebanon: Dar el-Fiker, 1993).
- A. J. Wensinck dan J. P. Mensing, *al-Mu'jam al-mufabhras li-alfadh al-hadits al-nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1943).
- Badr al-din Abu Muhammad Mahmud b. Ahmad al-'Ayni, *'Umdat al-qari* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.).
- Ibn 'Abd Allah al-Hamawi al-Rumi' al-Baghdadi, *Mu'jam al-buldan* (Beirut: Dar Shadir, 1979).
- Ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-ahwadzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).
- Ibn Hasan Khan al-Husayni al-Qanuji, *al-Siraj al-wahhaj, min kasf mathalib shahih Muslim b. al-Hajjaj* (Qatar: Idarat al-Suun al-Islamiyyah, 1997).
- Ibn Rajab, *Jami' al-'ulum wa al-bikam* (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 7, 1998).
- Ibn Sa'd, *al-Thabaqat al-kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2, 1997).
- Ibrahim Basyuni, *Nas'at al-tashawwuf al-islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969).
- Ibrahim Mushthafa dkk, *al-Mu'jam al-wasith* (Kairo: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, cet. 3, 1985).
- Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, cet. 7, 1989).

- Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *Mu`jam al-mushthalabat al-`arabiyyah fi al-lughah wa al-adab* (Beirut: Maktabat Lubnan, cet. 2, 1984).
- Muhammad b. `Allan al-Shadiqi al-As`ari al-Makki, *Dalil al-falihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-`Arabi, t.t.).
- Muhammad b. Isma`il al-Amir al-Yamani ash-Shan`ani, *Subul al-salam* (Dar al-Jayl, t.t.).
- Muhammad Fuad `Abd al-Baqi, *al-Lu`lu' wa al-marjan* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt.).
- Mushthafa Sa`id al-Khin, Mushthafa al-Biga, Muyi al-Din Mistu, `Ali al-Sarbaji, Muhammad Amin Luthfi, *Nuzhat al-muttaqin*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, cet. 13, 1991).
- Samih `Abbas, *I`lam al-muslim bi-ma ittafaqa `alayh al-bukhari wa muslim fi al-tarhib wa al-tarhib* (al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, t.t.).
- Sarif `Ali b. Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-ta`rifat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).
- `Umar Ridla Kahhalah, *Mu`jam al-muallifin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Islami, t.t.).

Suadi Saad, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang.